



FAKULTAS
EKONOMI



ISBN: 978-979-8396-20-5

PROCEEDING SEMINAR DAN CALL FOR PAPERS

Membangun Daya Saing Perekonomian Daerah Melalui Pengembangan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

BELITUNG, 3 - 4 SEPTEMBER 2015

Editor:

Soegeng Wahyoedi

KONTRIBUTOR:

Achmad Drajat Aji
Achmad Hizazi
Adjeng Mariana Febrianti
Agistari
Agnes Monica
Alyosha Anka
Ambar Kusuma Astuti
Amelia Setiawan
Anastasia Riani
Andi Dea Elmasita
Andi Wijaya
Andika Fransiska Ritonga
Bambang Siswanto
Catharina Badra N.
Chandra Kartika
Christina Esti Susanti
Cipto Yuwono
Daniel Widjaja
Denny Iskandar Tjandrawan
Dewi Ismoyowati
Diana Frederica
Dianta Hasri Natalius Barus

Dini Arwati
Dwi Martani
E. Handayani Tyas
Elvy Maria M.
Erric Wijaya
Evi Gravitiani
Fairuzzabadi
Fredella Colline
Gidion P. Adirinekso
Haridass Nagalingam
Inge Barlian
Ira Geraldina
Izza Mafruhah
Joyce A. Turangan
Kemal Hidayat
Kodrat Wibowo
Kristianus Oktriono
Lambok DR Tampubolon
Lasmanah
Laurencia S.Krismadewi
Lia Amaliawati
Liza Nelloh

Linawarti
Linda Fesy Purnama
M. Ridha Siregar
M. Sienly Veronica
Margaretha Ardhanari
Melitina Tecoa
Muhammad Jamhari
Nabila Agret Mulyono P.
Nizam Jim Wiryawan
Nova Novita
Novi Maulida
Novia Purnamasari
Nugroho J. Setiadi
Nunung Sri Mulyani
Nurhalis
Nurul Istiqomah
Primsa Bangun
R. Ait Novatiani
Rahmat Hidayat
Ratna Widiastuti
Ria Satyarini
Richard Andrew
Rina Indriastuti

Rita Widayanti
Rudolf Lumban Tobing
Sabam Simbolon
Sarah Andryani
Sarjianto
Selvina
Siti Khoiriyah
Soenarmi
Sparta
Sri Wiludjeng
Subagyo
Sudharsana
Suryadi Winata
Susanto Wibowo
Suskim Riantani
Syarifah Rahmawati
Taufik Rachim
Tinjung Desy Nursanti
Utoro Mardi
YB Andre Marvianta
Yeni Fajariyanti
Zulganef
Zumratul Meini



CO-HOSTED BY:



Lembaga Sertifikasi Profesi
Financial Planning Standards Board Indonesia

SPONSORED BY:



www.sinarsurya.com



Mitra Utama Pembiayaan Anda
Bunga Berjang, Proses Cepat & Fleksibel

IMPLEMENTASI KONSEP BLUE ECONOMY MELALUI KERJASAMA ABCG (ACADEMIC, BUSINESS, COMMUNITY, and GOVERNMENT) DALAM MEWUJUDKAN DESA MANDIRI ENERGI DI KABUPATEN NGAWI

Izza Mafruhah (izza_wisnu@yahoo.com)
Evi Gravitiani (e_gravity2000@yahoo.com)
Siti Khoiriyah (stk_rini@gmail.com)
Nunung Sri Mulyani (nunung_nsm@yahoo.com)

ABSTRAK

Blue economy merupakan konsep lanjutan dari green economy, di mana tujuan utamanya adalah kegiatan ekonomi yang tidak eksploitatif, tidak merusak lingkungan dan tanpa limbah. Ekonomi Biru akan mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi apabila dikembangkan dalam suatu komunitas, di mana tingkat keberhasilan ekonomi biru ditentukan oleh adanya partisipasi masyarakat dan didukung kebijakan pemerintah, dunia pendidikan serta dunia usaha. Keempat pelaku tersebut sering disebut dengan konsep ABCG yaitu Academic, Business, Community dan Government. Hasil penelitian mengenai Pengembangan sentra industri tempe keripik di Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa mandiri energi berbasis blue economy melalui system industry ternak terpadu. Keterpaduan dilakukan dengan menginisiasi kombinasi antara industry tempe keripik dengan peternakan sapi. Limbah kedelai digunakan sebagai pakan sapi dan mampu mempercepat perkembangan sapi, limbah sapi digunakan sebagai biogas untuk bahan bakar pembuatan tempe keripik, dan slurry sisa biogas digunakan sebagai bahan pupuk organik. Tidak terdapat sama sekali limbah yang tersisa. Dengan metode ini maka terciptalah Blue economy. Peneliti menggandeng BNI melalui kegiatan Corporate Community Responsibility (CCR), Koperasi Pengusaha Tahu dan Tempe serta Pemkab Kabupaten Ngawi dalam rangka mengembangkan desa Prandha Karang Tengah Ngawi sebagai desa mandiri energi. Kegiatan ini mengandung unsur pemberdayaan dengan menekankan partisipasi masyarakat sebagai pijakan. Kegiatan ini merupakan multiyear, tahun pertama difokuskan pada pembangunan digester biogas dan saat ini sudah terdapat 33 digester, pembangunan disester dengan menggunakan dana Bina Lingkungan BNI dengan swadana dan swadaya masyarakat. Kegiatan ini dipadukan dengan diversifikasi dan derivasi produk tempe keripik, dan bantuan permodalan melalui Program Kredit Kemitraan BNI. Langkah yang selanjutnya dilakukan adalah aspek pemasaran produk dan pendampingan dari sisi keuangan dan pelaporan. Agar kegiatan ini efektif, maka dilakukan juga melalui Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa UNS. Dengan digunakannya digester biogas, maka terjadi penghematan pembelian gas sebesar Rp 200.000 sampai Rp 250.000 per bulan. Selain itu, sisa gorengan tempe yang selama ini dibuang mampu diolah menjadi coklat tempe, yaitu makanan yang sehat dan enak serta disukai anak – anak. Model kerjasama ABCG dalam pengembangan Desa Mandiri Energi ini dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal dan limbah bisa terwujud. Terjadi peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dan tidak adanya limbah terbuang. Di kedepannya dengan konsep ABCG ini maka desa mandiri energi akan terbentuk. Hasil akhir yang diraih adalah adanya energi murah tersedia, lingkungan sehat dan bersih terjaga serta peningkatan ekonomi masyarakat bisa terwujud. Rekomendasinya adalah pemerintah daerah harus memiliki peran aktif dalam menggandeng perguruan tinggi dan perusahaan swasta untuk perwujudan berbagai program kegiatan di mana masyarakat tetap memiliki peran utama dalam program ini. Replikasi juga perlu dilakukan di daerah lain sehingga energi murah bisa benar – benar dinikmati masyarakat.

Keywords: *blue economy, CCR (corporate community responsibility), ABCG (academic, business, community and government).*

PENDAHULUAN

Blue economy atau ekonomi biru merupakan sebuah konsep ekonomi yang tengah dikembangkan untuk menjawab tantangan atas sistem ekonomi dunia yang cenderung eksploitatif dan merusak lingkungan. Kerusakan utama disebabkan oleh adanya limbah, eksploitasi sumber daya alam yang melebihi kapasitas atau daya dukung alam. Moto utama Blue Economy adalah tidak ada sampah/ limbah yang terbuang. Secara rinci konsep Blue Economy mengandung pengertian :

- a. Suatu kegiatan masyarakat khususnya dalam rangka peningkatan ekonomi dimana semua bahan baku berikut proses produksi berasal dari alam semesta dan mengikuti cara alam bekerja.
- b. Model Ekonomi masa depan yang akan memperhitungkan keuntungan dan strategi inovasi dengan upaya meminimalkan kerusakan alam. Semua kembali ke alam dengan nilai lebih dalam peningkatan ekonomi.
- c. Ekonomi Biru diharapkan akan menjadi pemikiran yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi ekonomi yang telah kurang baik.
- d. Penciptaan lebih banyak kegiatan dalam bentuk model yang berkesinambungan di mana komunitas terkecil dalam masyarakat digunakan sebagai ujung tombak kegiatan.
- e. Memberikan solusi terbaik dengan cara mentransfer ekonomi dan menghasilkan komunitas untuk masa yang akan datang sehingga akan lebih baik.

Ekonomi biru sebenarnya merupakan suatu keniscayaan dilakukan oleh masyarakat mulai dari tataran yang paling kecil yaitu keluarga. Ekonomi Biru akan mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi apabila dikembangkan dalam suatu komunitas. Tingkat keberhasilan Ekonomi Biru ditentukan oleh adanya partisipasi masyarakat dan didukung kebijakan pemerintah, dunia pendidikan serta dunia usaha. Keempat pelaku tersebut sering disebut dengan konsep ABCG yaitu *Academic, Business, Community dan Government*.

Kabupaten Ngawi adalah daerah yang memiliki cukup banyak sentra-sentra industry kecil baik di sector pangan maupun non pangan. Usaha kecil terbukti mampu menyerap tenaga kerja, menggali potensi sumber daya local dan memberdayakan ekonomi masyarakat yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu industry yang menjadi unggulan di kabupaen Ngawi adalah tempe kripik. Industri keripik menjadi UKM yang layak ditonjolkan karena tempe merupakan makanan favorit masyarakat Indonesia, relative murah, pemasarannya mudah dan *set up cost* atau biaya untuk memulai suatu usahanya relative ringan.

Salah satu desa penghasil keripik yaitu Desa Sadhang kecamatan Ngawi kabupaten Ngawi. Kluster tempe keripik di desa Sadhang tersebut merupakan salah satu industry yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa blue economy melalui system industry dan ternak tani terpadu. Keterpaduan dilakukan dengan menginisiasi kombinasi antara industry tempe keripik dengan peternakan sapi. Sapi merupakan salah satu komoditi yang selama ini dijadikan sebagai usaha sampingan warga namun belum dipadukan dengan industry tempe keripik. Berdasarkan data Dinas Perdagangan dan Perindustrian tahun 2013 diperoleh informasi kluster keripik tempe Desa Karang Tengah sebagai berikut:

1. Jumlah UMKM home industry tempe adalah 396 buah
2. Kapasitas Produksi per hari
 - a. Produksi tempe mentah 12.504 kg
 - b. Keripik tempe 738 kg
 - c. Bahan baku kedelai 13.242 kg
3. Tenaga Kerja total 1.164 orang
 - a. Tenaga kerja wanita 663 orang
 - b. Tenaga kerja laki – laki 501 orang

4. Area pemasaran meliputi Jawa Timur dan Jawa Tengah
5. Nilai investasi pada tahun 2013 mencapai Rp 2,188,644,800.

Selain tempe keripik, ternak sapi juga menjadi mata pencaharian sampingan bagi sebagian kecil penduduk di desa Prandon. Jumlah peternak sapi belum banyak karena modal yang harus disiapkan untuk berternak sapi sangat besar untuk ukuran penduduk desa. Jenis sapi yang ditenakkan adalah sapi potong lokal dengan harga beli sekitar Rp 15.000.000,- dan setelah ditenakkan selama 4 bulan akan dijual dengan harga Rp 17.000.000 sampai dengan Rp 18.000.000,-, tergantung besar kecilnya sapi. Data ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh setelah dikurangi biaya pemeliharaan berkisar antara Rp 500.000,-/ bulan per ekor. Beberapa tahun terakhir ini diperoleh informasi bahwa sapi yang diberi makan campuran limbah kulit ari dan bungkil kedelai ternyata mempunyai potensi untuk gemuk lebih cepat dibandingkan yang tidak diberikan campuran kulit ari kedelai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bungkil dan kulit kedelai ternyata terdapat banyak kandungan nutrisi bagi bahan pakan ternak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nelwida dari Fakultas Peternakan Universitas Jambi yang disitir oleh Sukajayafarm menyebutkan bahwa kulit kedelai dan bungkil kedelai yang telah difermentasi bisa digunakan sebagai campuran bahan pakan ternak sampai 40%.

Berdasarkan data tersebut, maka bisa ditunjukkan bahwa terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara usaha tempe yang berbahan baku kedelai dengan ternak sapi. Hubungan timbal balik ini akan menyebabkan minimalnya atau bahkan tidak adanya limbah dan proses kegiatan ekonomi.

Di sisi lain, limbah ternak sapi yang terdiri atas urine sapi dengan feces sapi ternyata bisa dikembalikan menjadi pupuk cair yang bernilai tinggi dan biogas untuk kotoran feces sapi. Secara teori biogas dihasilkan gas yang dihasilkan dari proses penguraian bahan – bahan organik oleh mikroorganisme. Komponen biogas antara lain 60% CH₄ (metana), dan 38% CO₂ (karbondioksida) dan 2% N₂, O₂, H₂, dan H₂S. Biogas dapat dibakar seperti elpiji, dan bahkan dalam skala besar biogas bisa digunakan sebagai tenaga pembangkit listrik.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka dilakukan program **Pengembangan Blue Ekonomi pada Kluster Tempe Kripik Desa Karang Tengah Prandon Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi**.

TUJUAN

Kegiatan ini dilakukan dengan menggandeng Bank BNI melalui program Corporate Community Responsibility yang akan dilakukan dengan memadukan model Penelitian, Pelatihan, Pengembangan jejaring kerjasama dan Pendampingan dalam wadah Kampung BNI. Tujuan Pembuatan Kampung BNI ini adalah :

1. Mengembangkan keterkaitan ternak industry terpadu (keripik tempe dan sapi) pada kluster tempe di desa Karang Tengah Prandon Ngawi
2. Mengembangkan usaha keripik tempe sehingga bisa menjadi produk unggulan dengan nilai ekonomis yang tinggi
3. Menginisiasi blue economy sebagai unggulan kampung BNI

LANDASAN TEORI

Bank dunia pada tahun 2001 menegaskan bahwa pengembangan ekonomi lokal sebagai *‘Proses di mana para pelaku pembangunan bekerja secara kolektif dengan mitra dari sektor publik, swasta dan non pemerintah untuk menciptakan kondisi lebih baik bagi pertumbuhan*

ekonomi dan kesempatan kerja. Melalui proses ini mereka membentuk dan memelihara suatu iklim usaha yang dinamis, meningkatkan kemakmuran ekonomi dan kualitas hidup seluruh warga.'

Fokus kebijakan-kebijakan pembangunan harus mendasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan pemanfaatan sumberdaya local untuk menjadi stimulant khususnya dalam menciptakan kesempatan kerja atau kesempatan berusaha baru dan merangsang kegiatan ekonomi.

Sebagai suatu strategi pembangunan, pengembangan produk unggulan dinilai mempunyai kelebihan, karena dianggap bahwa suatu daerah yang menerapkan pola pembangunan ini relatif lebih “mandiri” dalam pengembangan ekonominya. Pengembangan produk unggulan dan pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dapat merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan ekonomi daerah.

Menurut Hoselitz dalam Dwi Prasetyani (2008) menyebutkan bahwa kunci utama keberhasilan UMKM dalam bertahan menghadapi berbagai krisis adalah karena karakteristik UMKM yang cenderung berbiaya rendah. Selain itu letak dan produk UMKM yang spesifik juga membuat mereka berbeda serta memiliki pangsa pasar tersendiri. Dalam memproduksi barang maupun jasa mereka lebih mudah beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas inilah yang menyebabkan UMKM mampu bertahan dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Secara individu UMKM memang mampu bertahan dari berbagai hantaman namun sebenarnya UMKM dapat tumbuh lebih cepat dan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap PDRB apabila kelemahan – kelemahan yang dimilikinya bisa dihilangkan atau dieliminir sekecil mungkin. Beberapa kelemahan dari usaha mikro kecil dan menengah meliputi

1. Kurangnya akses permodalan dan kredit, Bank Indonesia melalui divisi PKM telah memberikan banyak kesempatan bagi UMKM untuk menambah kemampuan modalnya dalam wujud kredit murah, namun sampoai saat ini masih sangat sedikit UMKM yang mampu membuat dirinya menjadi *bankable*. Hal ini disebabkan oleh belum tertatanya manajemen dan keuangan
2. Kurangnya penyuluhan dan alih tehnologi, Kondisi sumber daya manusia di UMKM yang masih terbatas menyebabkan mereka kurang mampu untuk menerima alih tehnologi dengan memanfaatkan berbagai macam tehnologi tepat guna yang saat ini banyak dikembangkan di perguruan tinggi.
3. Minimnya desain dan standarisasi produk. Kurangnya pengertian mengenai kualitas menyebabkan pengusaha dalam UMKM cenderung tidak responsif terhadap berbagai macam peningkatan desain dan mutu produk, di sisi lain standarisasi terhadap produk juga tidak pernah dilakukan sehingga akan merugikan aspek pemasarannya
4. Pembukaan akses pemasaran baik dalam maupun luar negeri. Pembukaan akses pasar bagi usaha mikro kecil dan menengah bukanlah hal yang mudah, mereka dihadapkan pada kendala belum menguasai tehnologi informasi dan kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi dengan pihak luar. Selama ini memang banyak sarana yang diberikan oleh pemerintah kaitannya dalam pengembangan pemasaran usaha mikro kecil dan menengah, namun lebih banyak yang berbiaya mahal atau informasinya kurang sampai kepada UMKM.

METODOLOGI DAN KERANGKA KEGIATAN

Kegiatan ini merupakan perpaduan antara kegiatan Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Community Building yang dilakukan melalui pelatihan – pelatihan terstruktur. Secara rinci Kegiatan dilakukan sebagai berikut :

1. Penelitian, merupakan salah satu upaya untuk mengetahui permasalahan, identifikasi potensi dan problem solving. Penelitian akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengabdian masyarakat. Beberapa judul penelitian yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi a) Penelitian identifikasi permasalahan pangsa keripik tempe; b) Penelitian pembuatan biogas dan pupuk cair; c) Penelitian Pengembangan kulit kedelai sebagai bahan alternatif pakan sapi; c) Penelitian faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha keripik tempe
2. Pengabdian kepada masyarakat meliputi pengembangan dan pembuatan alat – alat teknologi tepat guna yang dibutuhkan oleh pengusaha keripik tempe skala kecil dan menengah
3. Community Building merupakan pelatihan – pelatihan dalam rangka peningkatan kemampuan pengusaha keripik tempe khususnya dalam motivasi bisnis dan mengelola bisnis yang ideal.

Secara rinci kerangka kegiatan ini bisa digambarkan sebagai berikut :

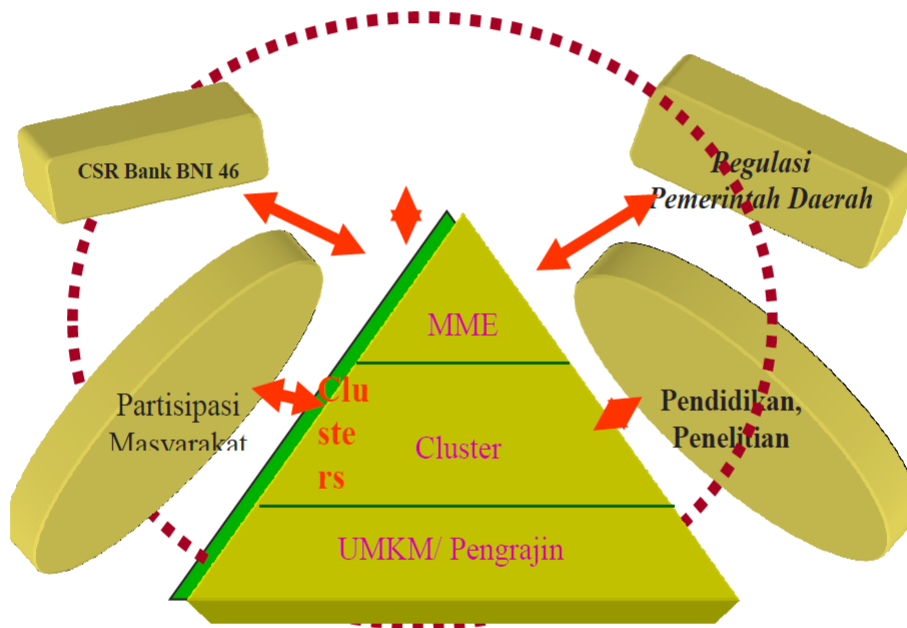


Gambar 1. Kerangka Kegiatan Blue Economy

HASIL

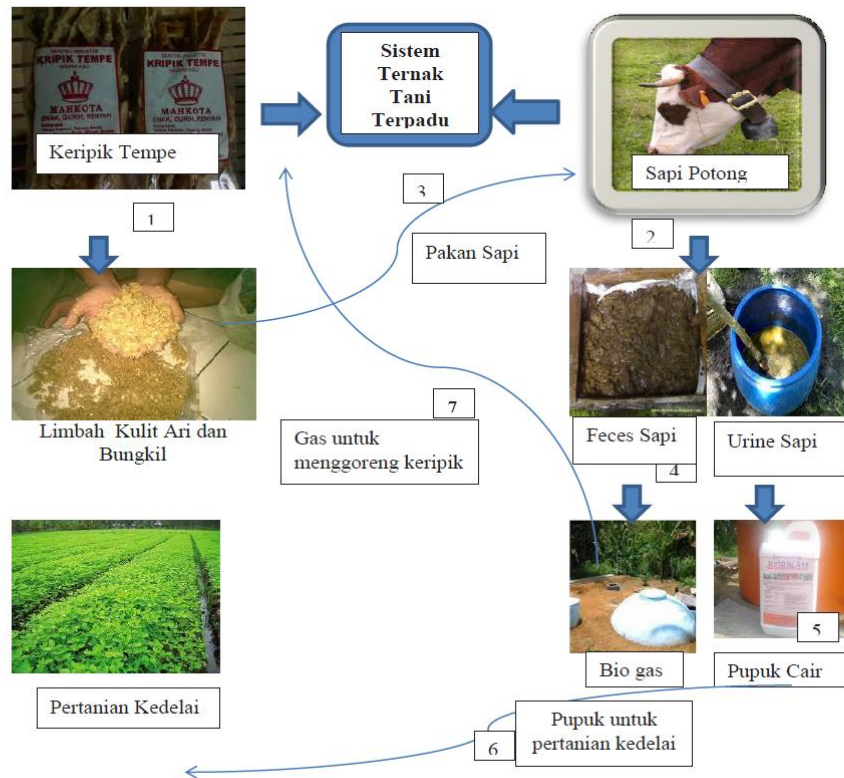
Pengembangan kampung BNI Blue Energy merupakan bentuk kerjasama ABCG dengan peran dan tanggung jawab sesuai dengan tupoksi dan potensi masing - masing. Dalam kegiatan ini dunia akademik akan diwakili oleh PPKDK LPPM UNS, Dunia Bisnis akan diwakili oleh Bank BNI 46, Komunitas Masyarakat sasaran adalah Pelaku Usaha tempe keripik di desa Karang Tengah Pradon Sadhang Ngawi, Government adalah pemerintah kabupaten Ngawi yang akan dikoordinir oleh bidang penelitian dan pengembangan Bappeda Kabupaten Ngawi. Secara gambar, peran masing – masing pelaku bisa ditunjukkan sebagai berikut :

Gb. 2. Kemitraan Swasta, Masyarakat, Pemda dan Akademisi



Model kerjasama ini merupakan pengembangan dari model yang disusun dalam Program Dasar Pembangunan Partisipatif. Model tersebut ternyata sangat tepat digunakan dalam kegiatan Implementasi Blue Economy.

Program Blue Economy yang dilakukan di desa Sadhang Karangtengah Ngawi ini menggunakan sistem ternak indutstri terpadu. Yaitu menyatukan unsur – unsur dalam industri dengan peternakan sehingga bisa saling mendukung dan memanfaatkan sisa produksi masing – masing menjadi input yang bermanfaat. Secara detail proses blue economy bisa digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 3. Program Blue Economy Ternak Industri Terpadu

Gambar di atas menunjukkan dengan jelas bahwa dengan sedikit upaya yang dilakukan ternyata antara ternak dan industri bisa saling memanfaatkan dan menjadi ekonomi tanpa sisa. Ekonomi tanpa sampah ini yang akan mendorong lingkungan tetap bersih.

Hasil data empirik menunjukkan bahwa dengan menggunakan 2 ekor sapi dan digester biogas sebesar 9 kubik, ternyata mampu menghasilkan kompor yang bisa digunakan untuk memasak selama 6 jam per hari sehingga apabila dihitung bisa memberikan penghematan biaya rumah tangga antara Rp 150.000 sampai dengan Rp 250.000. Di sisi lain pemanfaatan bio gas ini menyebabkan kebutuhan masyarakat akan kayu bakar berkurang sehingga aspek kelestarian hutan bisa terjaga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh GTZ red menunjukkan bahwa terdapat tiga unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan pengusaha kecil untuk membangun usahanya yaitu aspek peningkatan kualitas produksi, aspek permodalan dan aspek pemasaran. Dalam upaya peningkatan kualitas produksi, maka dilakukan pelatihan untuk perbaikan produksi tempe keripik dengan menggunakan konsep 3 D yaitu Derivasi Diversifikasi dan Deferensiasi. Dalam kegiatan ini yang dimaksud dengan derivative adalah menciptakan produk turunan, salah satu produk yang dibarangi adalah bola – bola tempe coklat. Bahannya diambil dari sisa sisa penggorengan tempe yang rusak. Kemudian produk diversifikasi yaitu penambahan jenis atau varian produk yang bisa dibuat dengan memanfaatkan bahan baku tempe. Dalam pelatihan ini yang dibuat adalah nugget tempe dan brownies tempe yang ternyata sangat diminati dan mendapatkan pangsa pasar sendiri.

Sedangkan diferensiasi produk dilakukan dengan memproduksi keripik aneka rasa seperti keripik bawang, keripik balado dan lain – lain. Dan ternyata 3D ini mampu dikembangkan dengan baik di desa Sadhang Karangtengah Prandon Ngawi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka bisa disimpulkan sebagai berikut :

1. Kerjasama ABCG (Academic, Bussines, Community, Government) merupakan hal yang mutlak dalam kegiatan pembangunan di daerah.
2. Sistem ternak Industri terpadu merupakan salah satu implementasi dalam pengembangan Blue Economy yang mampu mengembangkan kegiatan tanpa sisa.
3. Pengembangan industri tempe keripik dilakukan dengan memperhatikan 3 D yaitu Derivasi, Differensiasi dan Diversifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistyani, 2004, “Kemitraan dan Model – Model Pemberdayaan”, Gaya Gava Media, Yogyakarta
- Lincoln Arsyad, 1999, “Ekonomi Pembangunan”, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Lipton & ravalion, 1995, *Poverty and Policy*. Dalam Chenery and Srinivasan, Handbook of development Economics, Volume IIIB, Amsterdam Netherland; Elsevier Science B.V.
- Mafruhah, Izza, Tuhana, 2008, *Pengembangan sistem Ketahanan Pangan dalam Kerangka Penghapusan kemiskinan*, “Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan”, Surakarta.
- Mafruhah, Izza, Tuhana, 2008, “Laporan Pemantauan Program Raskin oleh Perguruan Tinggi dalam Rangka Pengukuran Keberhasilan Pelaksanaan Raskin tahun 2008.
- Mudrajat, 2000, “Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan,” Airlangga, Surabaya.
- Taufik Tatang, 2006, “ Perspektif Kebijakan : Pendekatan Klaster Industri dalam Pengembangan Unggulan Daerah,” P2KT PUDPKM, DB PKT, BPPT Jakarta
- Todaro Michael, 2000, “Pembangunan Ekonomi di dunia Ketiga”, Ghalia Indonesia, Jakarta

www.Wikipedia.org

www.bps.go.id

www.kompas.com